

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Islam pada dasarnya bermaksud untuk membentuk individu muslim dengan utuh, meningkatkan segala kemampuan manusia baik yang berupa jasmani ataupun rohani. Penerapan pendidikan Islam bisa dijalankan dalam bermacam wujud semacam pesantren, madrasah, serta model pendidikan yang lain. Pesantren ialah sebagian dari beberapa jenis pembelajaran Islam Indonesia yang bercirikan tradisional atau lama sebagai wadah menghayati serta mengamalkan dalam keseharian (*tafaqquh fiddin*) ialah mendalami serta menjalankan kehidupan bermasyarakat dan pentingnya akhlak dengan berpedoman pada pembelajaran Islam.¹

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat awal mulanya di pedesaan serta pada masa pembentukannya pesantren sudah berkembang serta tumbuh dengan senantiasa menyanggah identitas tradisionalnya, namun pada era selanjutnya, pembelajaran Islam seperti pesantren sudah menghadapi kemajuan sebagai wujud dengan pergantian era, paling

¹Widyaningsih, "Pembaharuan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Analisis Manajemen Pesantren Oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi" *Skripsi* (Curup: Fakultas Tarbiyah STAIN Curup, 2016), 38.

utama sekali terdapatnya kemajuan teknologi informasi (ilmu pengetahuan serta teknologi).²

Akibat kemajuan teknologi informasi (iptek) sudah melahirkan suatu kemajuan era yang modern. Sistem pembelajaran pesantren modern berusaha menyesuaikan cara tradisional atau lama menggunakan cara modern atau baru yang tumbuh di antara warga atau penduduk. Guru merupakan faktor sumber energi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di pesantren, sebab peserta didik dan guru adalah faktor manusiawi yang sangat dekat dalam upaya pembelajaran di pesantren.³ Tanpa dorongan guru maka tidak akan tumbuh keahlian serta kemampuan peserta didik secara maksimal. Dalam kaitannya peserta didik diperhatikan oleh guru secara khusus. Tugas guru tidak cuma mengurus, mengajar, tetapi pula mendidik dan membimbing, serta membina karakter peserta didik guna mempersiapkan serta meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia).⁴

Tujuan pendidikan nasional adalah mempersiapkan SDM yang bermutu, para guru mempunyai kedudukan serta ikut andil atas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren, oleh karena itu para guru

²Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016, 199.

³Arpan, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Budaya Kerja Terhadap Profesionalisme Pengajar di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Lubuklinggau," *Tesis* (Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019), 11.

⁴Nining Sriani dkk., "Membangkitkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Sudut Siku-siku," *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol 1, No. 1, November 2016, 30.

wajib memiliki keahlian sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang maksimal demi menciptakan peserta didik yang bermutu terdiri dari aspek tingkah laku, sikap, penampilan, kerutinan, serta pemikiran, dan wajib bisa tergambar pada individu yang telah dididik adalah wujud *insan kamil* dengan pola takwa.⁵ Pekerjaan guru sebagai profesi wajib diyakini oleh setiap guru, maka guru wajib bekerja secara profesional jika menjadikan sebagai profesi. Guru yang sudah memperoleh pengakuan secara resmi bersumber pada syarat yang berlaku dari posisinya atau latar belakang pendidikan formal disebut guru profesional. Pengesahan ini dinyatakan dalam wujud ijazah, surat keputusan, sertifikat, akta, serta melibatkan kompetensi ataupun kualifikasi.⁶

Keterampilan atau kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru ada empat, yakni kompetensi atau kemampuan pedagogis, kemampuan pribadi, profesional serta sosial. Pendidik wajib mengimplementasikan keempat kompetensi yang disandang itu secara berkesinambungan dalam melaksanakan tugasnya.⁷ Jika seorang guru bisa mempunyai keempat kompetensi tersebut, baik dalam aktivitas belajar

⁵Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Dalam Konsep Islam," *Jurnal Fitrah*, Vol. 08, No. 1, Juni 2014, 138.

⁶Miftahuddin, "Membangun Guru Profesional Untuk Pendidikan Bermutu" Vol. 28, No. 2, Desember 2017, 278.

⁷Muhammad Khakim Ashari, "Kompetensi Guru Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri," *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.

mengajar serta dalam pelaksanaan pembelajaran secara publik maka kesempatan untuk mencapai kesuksesan akan terus terbuka luas.

Apabila dikontekstualisasikan pada guru di pesantren rumusan tentang kompetensi guru tersebut pasti terdapat perbandingan. Perbandingan tersebut dipengaruhi oleh banyak perihal, semacam konteks lembaga, isi kurikulum, kondisi peserta didik, wilayah sekitar serta budaya, manajerial, serta perbandingan yang lain.⁸ Karena perbandingan itu, standar kompetensi guru yang berbeda pula dengan pembelajaran resmi di sekolah ataupun madrasah dan pesantren dengan pembelajaran khas yang dimilikinya. Untuk tetap mewujudkan serta meningkatkan mutu profesionalnya perlu diwujudkan kerja profesional guru seperti ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental dalam wujud komitmen anggota suatu profesi.⁹

Profesionalisme menurut Danim dalam Manurung, dkk adalah bahwa anggota berkomitmen untuk meningkatkan keahlian serta meningkatkan strategi-strategi yang diterapkannya dalam melaksanakan pekerjaan yang cocok dengan profesi mereka, secara profesional dan terus menerus.¹⁰

Profesionalisme ialah motivasi intrinsik (dari dalam diri) seorang guru

⁸Muhammad Khakim Ashari, "Kompetensi Guru Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri" 4.

⁹Akh. Syaiful Rijal, "Pengembangan Profesionalisme Guru IPS," *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2, 2018, 190.

¹⁰Nourma Manurung, Candra Wijaya, dan Edi Saputra, "Hubungan Antara Persepsi Tentang Profesionalisme dan Iklim Komunikasi Dengan Disiplin Kerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Medan Belawan," *Jurnal At-Tazakki*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 264.

sebagai pendorong untuk meningkatkan taraf profesionalnya. Guru dengan tingkat profesionalisme tinggi akan menunjukkan tekad dan sikap mental terhadap pelaksanaan serta peningkatan mutu profesional lewat bermacam metode serta strategi dalam melayani kebutuhan pembelajaran peserta didik. Semakin besar derajat profesi yang disandanginya maka semakin tinggi tingkatan pendidikan yang harus terwujud oleh seorang.¹¹ Dengan perkataan lain besar kecilnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada kemampuan serta tingkatan pendidikan yang dilewatinya. Profesionalisme merupakan suatu pencapaian yang membutuhkan pemeliharaan serta pengembangan yang dilaksanakan terus menerus serta tidak bisa berakhir pada suatu titik yang dikira telah dikatakan bisa sukses.¹²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura masih terdapat hambatan untuk meningkatkan profesionalisme guru baik dalam lingkup pendidikan ataupun diluar pendidikan. Problematika itu sendiri diakibatkan oleh aspek internal serta eksternal guru antara lain heterogenitas peserta didik dengan macam kemampuannya yang mana guru harus bisa mengenali kondisi tiap peserta

¹¹Choiriyah Ulfah, Yovitha Yuliejantiningasih, dan Soegeng, "Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Paud di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2017, 230.

¹²Tri Wahyuning, "Pengaruh Budaya Organisasi, komitmen, motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara" *Skripsi* (Lampung: Universitas Lampung, 2016), 1.

didik, supaya bisa melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik, sebab menguasai pertumbuhan peserta didik merupakan kompetensi yang dimiliki guru. Tidak hanya itu kondisi kelas serta area lembaga sangat mempengaruhi untuk guru yang setelah itu berakibat pula pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru yang dikelompokkan sebagai problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri.¹³

Aspek yang mempengaruhi profesionalisme guru di pesantren adalah aspek ikhlas berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan oleh Muniroh. Dalam meningkatkan profesionalisme guru serta memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik tidak saja ditampilkan dari keahlian guru, namun pula wajib dilihat oleh ikhlasnya guru dalam membagikan ilmu kepada anak didiknya. Guru dituntut untuk bisa melakukan tugas serta tanggung jawabnya secara optimal terhadap pertumbuhan peserta didik. Ikhlas sangatlah berarti yang dimiliki oleh guru sebab menyangkut motivasi, spirit, prinsip, serta kepercayaan seorang untuk melakukan pekerjaan dengan serius.¹⁴ Keberhasilan pendidikan memerlukan komitmen yang besar dari para guru serta kerja keras.

¹³Ustadzah M, Guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Wawancara Pribadi, Martapura, 12 Februari 2020.

¹⁴Siti Muniroh, "Korelasi ikhlas Dengan Etos Kerja Guru PAI Honorer Tingkat SD Se Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016), 2.

Komitmen yang besar serta ikhlas yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak pada produktivitas, mutu serta semangat yang dikerjakannya. Ikhlas juga bisa menciptakan motivasi transformatif, suatu dorongan yang senantiasa berupaya mengganti kondisi mengarah kepada tingkat hidup yang lebih meningkat . Dalam agama dikatakan kalau bekerja bukan hanya sikap duniawi, bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, ataupun hanya mengejar martabat serta pendapatan. Pemahaman tentang kerja bagi agama berlandaskan tanggung jawab serta semangat tauhid ketuhanan. Seluruh kegiatan keseharian kita diorientasikan serta wajib diniatkan seperti wujud kebaktian untuk menggapai ridha-Nya.¹⁵ Perilaku ikhlas juga telah diperintahkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Kahf/18:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), ”Sungguh, aku hanya orang sepertimu dan mendapat wahyu, sungguh, Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebaikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam menyembah kepada Tuhannya.¹⁶

Ayat ini menampilkan kepada kita bahwa sebagai manusia, kita diperintahkan untuk bekerja. Bertanggung jawab serta bekerja dengan serius berdasarkan iman. Tujuan bekerja adalah beribadah, supaya lebih

¹⁵Siti Muniroh, “Korelasi Ikhlas Dengan Etos Kerja Guru PAI Honorer Tingkat SD Se Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”3.

¹⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), 305.

dekat dengan Allah SWT. Dengan cara ini, Anda akan bahagia di dunia dan di masa depan, serta mendapatkan keindahan bagi diri Anda serta orang lain.

Rochman dan Gunawan dalam Muniroh mengutarakan bahwa ikhlas adalah untuk memperoleh ridha dari Allah, bukan untuk mencapai kepentingan pribadi sekuler, dan tidak mengharapkan untuk dipuji oleh manusia. serta tetap melindungi niatnya dengan baik. Guru harus bekerja dengan itikad baik. Ketulusan guru mempengaruhi pengajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai masa depan. Orang yang tulus akan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya agar dapat bekerja secara aktif serta memiliki semangat yang tinggi.¹⁷

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, dikatakan bahwa terdapat sebagian guru yang mengajar hanya mencari kebutuhan finansial. Problematika itu sendiri diakibatkan oleh aspek internal guru serta minimnya pemahaman guru dalam mendidik seperti tugas serta tanggung jawab paling utama kepada sang khaliK. Mengajar wajib diniatkan dengan hasrat *lillahi taala* sehingga apabila niatnya telah benar akan berakibat pada sikap yang positif dalam mendidik santri.¹⁸

¹⁷Siti Muniroh, "Korelasi ikhlas Dengan Etos Kerja Guru PAI Honorer Tingkat SD Se Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen," 4.

¹⁸Ustadz D, Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Wawancara Pribadi, Martapura, 31 Desember 2019.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basyir yang berjudul “Ikhlas dalam Mengajar bisa Membentuk Guru Pembelajaran Agama Islam yang profesional” menampilkan bahwa seorang guru sebaiknya ditonjolkan untuk melaksanakan perannya sebagai pendidik anak, bangsa serta Negara dan diiringi suatu kemampuan (*skills*) serta kewenangan yang membutuhkan kemampuan diperoleh dari pendidikan akademik dan didukung oleh fasilitas yang menunjang pelaksanaan aktivitas mengajar. Jangan lupa bahwa penghargaan fisik dari hasil kerja guru dapat memotivasi guru untuk berprestasi.¹⁹

Aspek lain yang diprediksi turut membuktikan profesionalisme guru ada spiritualitas kerja. Dimana profesional muncul dari dorongan spiritual yang kuat, bukan hanya alasan daya tarik duniawi, tetapi juga faktor ruhaniah yang menggerakkan orang untuk bekerja keras. Pondok pesantren yang mengaplikasikan nilai spiritual di pondoknya akan berupaya untuk membangun orang meningkatkan serta menggapai kemampuan mereka seluruhnya. Sama halnya dengan pesantren lebih mungkin untuk spontan mengemukakan permasalahan yang ditimbulkan oleh konflik kehidupan individu ataupun kerja apabila mencermati spiritualitas²⁰

¹⁹Turmuji Basyir, “Ikhlas Dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional,” <https://sumsel.kemenag.go.id>, diakses 15 Mei 2020.

²⁰Rosalia Bina Pranata Putri, “Pengaruh Spiritualitas Tempat Kerja Dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja (Intrinsik) Sebagai Variabel

Menurut penelitian Swasembada dalam Prakoso, dkk yang memisahkan ataupun menjauhkan pekerja dari nilai-nilai spiritual dengan tempat kerjanya sama dengan tidak memandang pekerja sebagai *Human Being*. Sementara semangat ditinggalkan diluar tempat kerja, tampaknya logis buat berpikir kalau esensi dari siapa kita tidak muncul di tempat kerja. Oleh karena itu, spiritualitas ditempat kerja layak diucap sebagai perihal yang cenderung dalam dunia bisnis. Tidak hanya bisa memajukan industri, spiritualitas ditempat kerja bisa jadi wadah perbaikan moral sampai meningkatkan produktivitas. Ditemukan bahwa 61% dari 41 industri besar di Indonesia melaporkan kalau spiritualitas sangat bermakna, sedangkan 27% melaporkan bermakna.²¹

Sebaliknya bagi tenaga kependidikan, spiritualitas kerja bisa meningkatkan sikap positif dalam pekerjaan. Spiritualitas merupakan bagian dari watak intrinsik yang ditemukan pada seluruh manusia. Area kerja menyediakan area yang membolehkan individu untuk menemukan identitas spiritual individu yang ingin membagikan energi pada kelompok tempat bekerjanya. Apabila isi pekerjaan menyediakan pengalaman spiritual yang positif kepada individu hingga menyebabkan perkembangan

Intervening” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2016), 8–9.

²¹Aditya Ramadhan Prakoso, Heru Susilo, dan Edlyn Khurotul Aini, “Pengaruh Spiritualitas Di Tempat Kerja (Workplace Spirituality) Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Karyawan PT.Bank BRI Syariah Kantor Cabang Malang Soekarno Hatta),” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 65, No. 1, 2018, 2.

rohani serta pertumbuhan individu, kasih sayang untuk bekerja, perasaan suka pada pekerjaannya serta sejahtera (*well being*). Inti spiritualitas di tempat kerja tergantung pada rasa individu terhadap kebermaknaan serta tujuan kerja dan juga perasaan mendalam dalam berhubungan dengan orang lain serta komunitasnya.²² Spiritualitas dalam bekerja tidak berarti menerapkan agama, tetapi tentang keterampilan membawa individu ke dalam pekerjaan secara keseluruhan. Dalam bidang agama, orang yang bekerja tidak hanya mencari persetujuan orang lain atas prestasinya sendiri, tetapi juga mencari keridhaan Tuhannya sendiri. Misalnya dalam Islam, hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Q.S at-Taubah/9:105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan kembali kepada Allah Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, kemudian dia akan memberitahumu apa yang telah kamu lakukan.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bekerja. Dalam spiritualitas kerja seseorang bisa menyadari kalau bekerja tidak cuma memakai tangan mereka saja namun pula dengan hati. Seseorang yang mempunyai pengalaman spiritual positif akan mempunyai kasih sayang dalam bekerja serta merasa suka dengan pekerjaannya.

²²Fatimah, "Spiritualitas Kerja (Spirituality At Workplace) Dan Trait Neuroticism Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016), 9.

Spiritualitas kerja akan membuat orang berusaha keras untuk meningkatkan efisiensi kerja.²³

Hasil penelitian oleh Marno yang berjudul “Sikap Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual untuk Mewujudkan Pendidikan Efektifitas” mempunyai spiritualitas yang tinggi, subyek penelitian menemukan kepribadian serta karakteristik spiritualitasnya, yang disebut dengan istilah spiritual kerja. Sebutan ini mengacu pada wujud seseorang berdasarkan nilai-nilai spiritual dan hati nurani. Stephent Covey dalam the *8th habit*, mengatakan bagaikan wujud yang mempunyai paradigma individu utuh yang bekerja spiritualitasnya serta sanggup mengilhami orang lain.²⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura ditemui bahwa masih terdapat hambatan dalam mengimplementasikan nilai spiritual ialah sebagian terdapat ada yang belum memahami kepribadian serta karakter anak didiknya. Oleh sebab itu, guru wajib menyertakan ruh pada dirinya untuk meningkatkan *interpersonal skills* yang bagus. Sikap guru dalam melakukan tugas-tugasnya sangat dipengaruhi oleh *soft skills*. *Soft skills* yang berhubungan

²³Meita Sari, “Implementasi Workplace Spirituality Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Syariah Kotabumi Lampung Utara),” *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 26–27.

²⁴Marno, “Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif,” *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015, 219.

dengan orang lain (*interpersonal skills*) serta menguasai keahlian sendiri (*intrapersonal skills*) yang sanggup meningkatkan guru bekerja secara profesional.²⁵

Bersumber pada penelitian oleh Marno apabila sikap spiritualitas kerja guru dibandingkan antara yang mempunyai tingkatan spiritualitas tinggi dengan tingkatan spiritualitas rata-rata, hasilnya menampilkan kalau guru yang mempunyai spiritualitas tinggi lebih unggul serta lebih mempunyai prestasi kerja yang berpengaruh pada profesionalisme guru. Perihal ini pula diperkuat dengan pengaruh ketaatan beribadah pada pekerja. Spiritualitas pada guru ditemui berhubungan dengan keterlibatan dalam bekerja. Spiritualitas kerja berpengaruh pada sikap serta kinerjanya di lembaga pembelajaran. Seorang guru yang mempunyai spiritualitas akan berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya sebagai guru, pengetahuan interpersonal yang berkaitan hubungannya dengan murid serta komunitas pendidikannya, serta pengetahuan guru tentang diri serta sikap guru.²⁶

Sikap guru berkaitan dengan sikap dalam melakukan tugas pendidikan meliputi sikap individu serta sikap profesional. Sikap individu berhubungan dengan *soft skills* mencakup keterampilan pribadi dan sosial, sedangkan sikap profesional berhubungan dengan *hard skills*, yaitu tugas

²⁵Ustadzah M, Guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Wawancara Pribadi, Martapura, 31 Desember 2019.

²⁶Marno, "Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif," 222.

pembelajaran dan pendidikan termasuk keterampilan profesional dan hubungannya dengan nilai-nilai spiritual.²⁷ Istilah “spiritualitas” dalam penelitian ini adalah wujud guru yang memiliki jiwa, semangat dan semangat belajar mengajar, mencintai profesinya dan dapat berbagi kasih sayang dengan peserta didik.

Abdullah Munir dalam Nurfatin mengatakan bahwa wujud spiritual guru merupakan guru yang bermotivasi tinggi sebab dalam dirinya terdapat konsepsi bahwa menjadi guru adalah tugas mulia, menjadi guru adalah panggilan hidup sebab berhubungan dengan tugas membimbing dan mendidik anak supaya lebih memahami Tuhannya serta tugasnya di dunia, menjadikan peserta didik cerdas serta berkepribadian, pembelajaran dimengerti sebagai metode yang efektif untuk bertakwa kepada Allah serta memajukan negara, serta pembelajaran yang benar-benar memastikan masa depan bangsa.²⁸

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. Pondok pesantren yang mana membekali peserta didiknya dengan *Life Skills*. *Life skills* adalah perihal yang sangat mendukung lulusan pesantren untuk dapat membagikan donasi yang besar dalam masyarakat. Dalam lingkup kecil, *life skills* yang dimiliki peserta didik

²⁷Marno, “Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif,” 214.

²⁸Irfan Nurfatin, “Pengaruh Penerapan Strategi Spiritual Teaching Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 22 Bandar Lampung,” *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 5.

akan membantu mereka dalam menempuh kehidupan sebagai insan yang mandiri dan terampil. Perihal ini bisa dilihat dari guru yang mengajar serta mendidik peserta didik secara profesional dan ikhlas dalam membagikan ilmu kepada peserta didiknya serta menyertakan nilai spiritual serta semangat, sanggup berbagi cinta serta kasih sayang dengan peserta didiknya dan menciptakan suasana pendidikan yang efisien supaya menciptakan *output* yang siap mengalami tantangan zaman.²⁹

Berdasarkan penjelasan yang melatarbelakangi pernyataan di atas, maka peneliti berharap dapat mengungkap lebih jauh melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ikhlas dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?
2. Bagaimana pengaruh ikhlas terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?

²⁹Suharmoko, “Pendidikan Life Skills di Pesantren,” *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2018, 190.

3. Bagaimana pengaruh spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?
4. Bagaimana tingkat ikhlas guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?
5. Bagaimana tingkat spiritualitas kerja pada guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?
6. Bagaimana tingkat profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- b. Mengetahui pengaruh ikhlas terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- c. Mengetahui pengaruh spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- d. Mengetahui tingkat ikhlas pada guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

- e. Mengetahui tingkat spiritualitas kerja pada guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- f. Mengetahui tingkat profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

2. Signifikansi Penelitian

Di samping ingin mencapai tujuan, selain melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa aspek, diantaranya manfaat teoritis dan praktis. Yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi dan masukan terhadap teori psikologi Islam berkaitan dengan ikhlas, spiritualitas kerja dan profesionalisme guru pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura dalam konsep psikologi industri dan organisasi. Kemudian dapat dijadikan gambaran untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait dengan ikhlas, spiritualitas kerja, dan profesionalisme guru di pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah mengacu pada definisi variabel yang dikemas dalam karakteristik variabel yang dapat diamati. Oleh karena itu, pemahaman

tentang penelitian tidak akan ambigu.³⁰ Maka terminologi dari penelitian ini diartikan sebagai berikut:

1. Ikhlas

Ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaksud bagaikan hati yang bersih, tulus hati, serta kerelaan.³¹ Menurut Chizanah dan Hadjam ikhlas adalah suatu keadaan mental yang berhubungan dengan proses ideologis sebagai hamba Tuhan. Ikhlas dalam penelitian ini diukur memakai aspek yang dikemukakan Chizanah dan Hadjam, ikhlas merujuk pada sebagian aspek, yaitu: Motif transendental, pengendalian emosi, tidak adanya *superiority feeling*, konsepsi sebagai hamba Tuhan.³²

Ikhlas pada penelitian ini bisa diartikan suatu wujud kebaikan tanpa mengharapkan pamrih ataupun balasan duniawi namun lebih mengedepankan kehidupan ukhrawi, sebab tiap melaksanakan kegiatan sebagai seorang guru hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

2. Spiritualitas Kerja

Spiritualitas kerja menurut Milliman mengungkapkan kemauan individu untuk mencari arti serta tujuan hidup. Spiritualitas adalah

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

³¹Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 322.

³²Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas," *Jurnal Psikologika*, Vol. 18, No. 1, 2013, 46.

suatu cara menghidupkan kesatuan nilai individu yang sangat dimiliki oleh seorang.

Spiritualitas kerja dalam penelitian ini memakai aspek yang dikemukakan oleh Milliman, ada 3 aspek utama yang mana mewakili 3 tingkat dari spiritualitas kerja adalah *individual level* (tingkat individu), *group level* (tingkat kelompok), dan *organizational level* (tingkat organisasi), yaitu:

- a. Pekerjaan yang bermakna (*Meaningful work*)
- b. Rasa komunitas (*Sense of community*)
- c. Penegakan nilai dalam organisasi (*Alignment with organizational value*)³³.

Spiritualitas kerja dalam penelitian ini mendeskripsikan eksistensi spiritual individu untuk mempengaruhi kehidupan pribadi dalam bekerja, sehingga diperoleh makna serta tujuan kerja, perasaan berhubungan dengan masyarakat, serta pengalaman personal terhadap nilai organisasi.

3. Profesionalisme Guru

Mulyasa mengartikan profesionalisme seorang guru sebagai keterampilan yang harus dimiliki menjadi dasar dalam melakukan tugas yang profesional yang berdasar dari pendidikan dan pengalaman

³³Harlina Nurtjahjanti, "Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi," Vol. 7, No. 1, April 2010, 27.

yang dipilih. Dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan, profesi guru merupakan kemampuan dan kewenangan khusus yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Menjadi guru yang profesional berarti memperlakukan guru sebagai suatu pekerjaan, dan membutuhkan pendidikan dan kemampuan belajar (kewenangan dan kemampuan) supaya bisa melakukan pekerjaannya secara efektif, efisien dan berhasil. Profesionalisme guru dalam melakukan tugas tergambar dari keterampilan, kemampuan, tanggung jawab, kemandirian, serta keinginan guru untuk terus berkembang dalam melakukan tugas-tugas jabatan guru. Profesionalisme guru dalam penelitian ini memakai aspek dari Mulyasa ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional serta kompetensi sosial.³⁴

Profesionalisme guru dalam penelitian ini merupakan segala keahlian serta kompetensi yang terdapat pada guru yang merupakan satu kesatuan dalam diri guru tersebut dalam melakukan tugasnya untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

³⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 75.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Turmuji Basyir (2012) melakukan penelitian tentang “Ikhlas dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak sombong, tidak tergoda oleh dunia, tidak marah, tidak berprasangka buruk dan bergairah tentang pekerjaan dapat membentuk guru pendidikan agama Islam yang profesional, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Turmuji Basyir ini terletak pada variabelnya yaitu ikhlas. Sebaliknya perbandingan penelitian ini terletak pada metode yang dipakai, dimana pada penelitian oleh Turmuji Basyir memakai metode kualitatif, dan pada penelitian ini memakai metode kuantitatif, memiliki satu variabel sebaliknya dalam penelitian ini terdapat 3 variabel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Seiska Meily Hermin Mengko, Vesty Like Sambeka dari Politeknik Negeri Manado (2018). “Pengaruh Spiritualitas Kerja terhadap Kepuasan Kerja Dosen Politeknik Negeri Manado”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat kerja berpengaruh langsung dan positif terhadap kepuasan kerja dosen. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel yang dipilih secara

acak berjumlah 174 responden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Seiska Meily Hermin Mengko, Vesty Like Sambeka ini terletak pada variabel bebas serta memakai metode penelitian kuantitatif. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian Seiska Meily Hermin Mengko, Vesty Like Sambeka terletak pada variabel terikatnya ialah Kepuasan Kerja Dosen Politeknik Negara Manado sebaliknya pada penelitian ini ialah Profesionalisme Guru pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, memiliki 2 variabel ialah spiritualitas kerja serta kepuasan kerja, sebaliknya dalam penelitian ini memiliki 3 variabel yaitu ikhlas, spiritualitas kerja serta profesionalisme guru serta subjeknya berbeda, pada riset Seiska Meily Hermin Mengko, Vesty Like Sambeka subjeknya dosen sebaliknya pada riset ini pada guru pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018). “Pengaruh Kinerja dan Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 10 Jakarta”. Dari penelitian ini didapatkan bahwa guru yang berprestasi baik dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang positif, guru dengan empat kemampuan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja peserta didik, karena selain mengajar, guru juga berharap dapat membimbing dan mengarahkan melalui cara-cara berikut. Karakter moral yang baik dalam kehidupan peserta didik. kinerja dan profesionalisme guru berpengaruh positif

terhadap prestasi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik analisis yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman memiliki persamaan, yaitu subjeknya guru dan memiliki persamaan pada variabel profesionalisme guru. Perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman menggunakan metode survey sedangkan penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian Abdul Rohman hanya memiliki satu variabel bebas yaitu kinerja, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel bebas yaitu ikhlas dan spiritualitas kerja dan pada penelitian Abdul Rohman hanya memiliki 2 variabel yaitu kinerja dan profesionalisme guru, sedangkan pada penelitian ini memiliki 3 variabel yaitu ikhlas, spiritualitas kerja dan profesionalisme guru.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Muniroh (2016) adalah “Korelasi Ikhlas dengan Etos Kerja Guru PAI Honorer Tingkat SD Se-Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, dibuktikan adanya tingkat ikhlas guru PAI honorer berada pada kategori tinggi, dengan mean 56,72. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muniroh memiliki kesamaan pada dua variabel yaitu ikhlas dan etos kerja (profesionalisme kerja). Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada

subjek penelitian yaitu pada penelitian ini adalah guru pondok pesantren dan pada penelitian Siti Muniroh adalah guru SD, perbedaan lainnya terletak pada salah satu variabel bebas, yaitu spiritualitas kerja.

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis ini hanya merupakan jawaban sementara atas rumusan pertanyaan penelitian yang berupa dalam pernyataan.³⁵

Hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)
 - a. Terdapat pengaruh signifikan antara ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
 - b. Terdapat pengaruh signifikan antara ikhlas terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
 - c. Terdapat pengaruh signifikan antara spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

³⁵Peni Tunjungsari, "Pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada kantor pusat PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung," *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2011, 8.

2. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- b. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ikhlas terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
- c. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang penelitian ini, pembahasan dalam teks sistematis adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, peneliti memaparkan masalah yang melatarbelakangi, dan mengemukakan judul pengaruh Ikhlas dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. Beberapa alasan didiskusikan, kemudian masalah tersebut ditekankan dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, dan dibagi menjadi manfaat teori dan praktek, definisi istilah, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian dan penulisan sistematis.

Bab kedua adalah landasan teori, yang berisi tentang teori profesionalisme guru meliputi pengertian, kompetensi profesional dalam perspektif Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru serta aspek-aspek kompetensi guru profesional dan teori ikhlas yang meliputi pengertian ikhlas dalam perspektif al-Qur'an, manfaat ikhlas, aspek-aspek ikhlas, serta teori spiritualitas kerja yang meliputi pengertian, spiritualitas dalam perspektif Islam, manfaat spiritualitas kerja, aspek-aspek spiritualitas kerja itu sendiri.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data, serta proses penelitian.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan merangkum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, uji hipotesis, analisis deskripsi data penelitian, hasil uji hipotesis, dan pembahasan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab kelima sebagai penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan tentang masalah yang akan dikaji dan memberikan saran untuk perbaikan penelitian ini.